

PKM Pelatihan E-Learning Google Classroom

Lukman¹, Abd. Halik², St. Maryam³

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Guru-Guru SDN 35 Parepare. Masalahnya adalah: (1) kurangnya pengetahuan guru-guru tentang E-learning Google Classroom, (2) kurangnya keterampilan Guru-guru dalam Penggunaan Aplikasi Google Classroom. Metode yang digunakan adalah: ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan mitra pendamping. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan tentang e-learning Google Classroom, (2) mitra memiliki keterampilan dalam Penggunaan Aplikasi Google Classroom.

Kata kunci: aksesoris, pakaian bodo, kualitas, kuantitas, produksi

Abstract. The partner of this Community Partnership Program (PKM) was a Teachers of SDN 35 Parepare. The problems were: (1) lack of knowledge about E-learning Google Classroom, (2) lacks the skills to applicate Google Classroom, The methods used were: lectures, demonstrations, discussions, question and answer, and accompanying partners. The results achieved were (1) the partner have knowledge about e-learning Google Classroom, (2) the partner have the skills to applicate Google Classroom.

Keywords: E-learning, Google Classroom.

I. PENDAHULUAN

Di Era Revolusi Industri 4.0 dunia pendidikan semakin mengarahkan orientasinya pada teknologi. Kampanye-kampanye inovasi dalam pendidikan yang berbasis ICT selalu digalakan dalam bentuk bentuk penggunaan media dalam pendidikan (Kurniawan et al, 2019; Maskur et al, 2017; Nurryna, 2008; Pramono & Setiawan, 2019; Rohmah et al, 2019). Sekali lagi kemajuan teknologi telah merubah segala- galanya, termasuk dibidang pendidikan. Kaitanya dengan proses pembelajaran saat ini, kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada praktik pembelajaran di kelas. Bahkan dengan kemajuan teknologi, masalah jarak dan waktu dalam pembelajaran bisa di atasi, misalnya dengan pembelajaran daring menggunakan e-learning (Astuti & Febrian, 2019; Bali, 2019; Darmayanti et al, 2007; Ibrahim, 2019; Munawaroh, 2005). Kondisi ini mungkin menjadi deklarasi bahwa pembelajaran tradisional sudah harus diperbaharui karena sudah usang.

Berbicara tentang pembelajaran daring yang memanfaatkan e-learning, di Indonesia ternyata

sudah banyak berkembang pesat terutama di perguruan tinggi (Adawi, 2016; Sayekti, 2015). Pembelajaran daring ini juga diterapkan pada program Pendidikan Profesi Guru (PPG) saat ini. Hebatnya lagi, perkembangan pembelajaran berbasis teknologi saat ini sudah sampai pada penggunaan *Massive Open Online Course* (MOOC) di berbagai perguruan tinggi ternama dunia (Breslow et al., 2013; McAuley et al, 2010; Pappano, 2012; Sulistyoyo et al, 2019). Menggunakan MOOC akan membuat siapa saja bisa belajar atau menjadi mahasiswa di perguruan tinggi di dunia, bertemu dengan pengajar-pengajar kelas dunia dan lain sebagainya. Ini berarti pembelajaran sudah melepaskan semua batasan-batasan yang menghadang selama berabad-abad, baik itu jarak, waktu, ruang kelas dan hal-hal yang berbau administrasi (Cole, 2000).

Melihat situasi perkembangan pembelajaran saat ini sungguh sangat luar biasa. Lalu, bagaimana dengan pembelajaran daring di Indonesia? Seperti yang telah disinggung di penjelasan sebelumnya, memang di Indonesia penerapan pembelajaran

daring masih dimonopoli pada tingkat perguruan tinggi (Sumarno, 2019). Tidak banyak sekolah-sekolah menengah yang menerapkan pembelajaran daring. Alasan-alasan yang menghadang saat ini adalah kesiapan infrastruktur dan kultur di sekolah-sekolah (Borotis & Poulymenakou, 2004). Tentunya ini akan menghambat para guru untuk menerapkan pembelajaran daring. Hanya sekolah-sekolah yang memiliki infrastruktur memadai saja mampu menerapkannya.

Meskipun demikian, setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka peran perusahaan besar seperti Google akan memberikan kemudahan dalam segala bidang kehidupan. Termasuk di bidang pembelajaran, Google telah memfasilitasi para guru sebuah fitur yang bernama Google Classroom (Azhar & Iqbal, 2018). Aplikasi ini akan membantu guru dalam menerapkan pembelajaran onlinenya. Aplikasi ini sangat mudah dioperasikan dan murah. Aplikasi ini menjadi solusi bagi guru untuk menerapkan pembelajaran online yang selama ini terhalang oleh biaya dan peralatan mahal.

Sungguh disayangkan, dengan adanya kemudahan seperti yang dijelaskan di atas, realitanya masih sedikit guru yang menggunakan aplikasi ini. Alasan terbesar dalam situasi ini adalah adanya kesenjangan digital di kalangan guru atau sering dikenal dengan gagap teknologi (Gaptek) (Muhammad Zulham, 2013). Solusi yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan berbagai pelatihan (Wiradimadja et al, 2019). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "PKM Pelatihan E-Learning Google Classroom Bagi Guru-Guru SD Negeri 35 Kota Parepare".



Gambar 1. Sekolah Mitra PKM



Gambar 2. Spanduk kegiatan PKM

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu mitra kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan Penggunaan Aplikasi Google Classroom.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan penggunaan aplikasi Google Classroom. Jumlah peserta dalam kegiatan pelatihan ini adalah 20 orang guru Kelas Sekolah Dasar khususnya dari SDN 35 Kota Parepare dan SD lainnya. Ada beberapa tahapan utama yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi. Tahap perencanaan dimulai melalui proses identifikasi kelemahan peserta terhadap penggunaan Google Classroom. Tahap perencanaan dilanjutkan dengan penyusunan modul pelatihan yang akan membantu peserta dalam memahami pembuatan akun dan pengoperasian Google Classroom secara mandiri. Penyusunan instrumen evaluasi juga termasuk dalam tahap perencanaan. Instrumen evaluasi menggunakan Google form dan bertujuan untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan pelatihan.

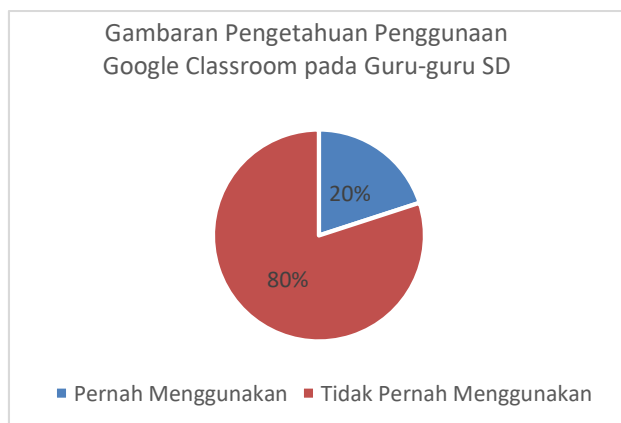
Tahap pelaksanaan berisikan kegiatan berupa penyampaian materi, praktik penggunaan Google

Classroom oleh peserta dan evaluasi kegiatan pelatihan. Kegiatan penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta, serta praktik yang dilakukan oleh peserta. Pada proses praktik, peserta didampingi dan dipandu oleh pemateri dan tim pelatihan. Tahap akhir dari proses pelatihan adalah evaluasi hasil kegiatan. Instrumen yang sudah disusun pada Google Classroom kemudian diberikan kepada peserta pelatihan untuk diisi. Data hasil dari Google Classroom dianalisis menggunakan SWOT. Upaya untuk memperkaya data hasil pengabdian dilakukan dengan kegiatan wawancara kepada beberapa peserta pelatihan.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

1. Perencanaan: Identifikasi Pengetahuan Guru Terhadap Penggunaan Google Classroom

Pengetahuan guru-guru SDN Kota Parepare mengenai Google Classroom masih tergolong rendah. Hanya 20% yang sudah pernah menggunakannya dalam pembelajaran (Gambar 1). Data tersebut tentunya sangat memprihatinkan di Era Revolusi Industri 4.0.



Gambar 3. Persentase pengetahuan guru menggunakan Google Classroom dalam pembelajaran

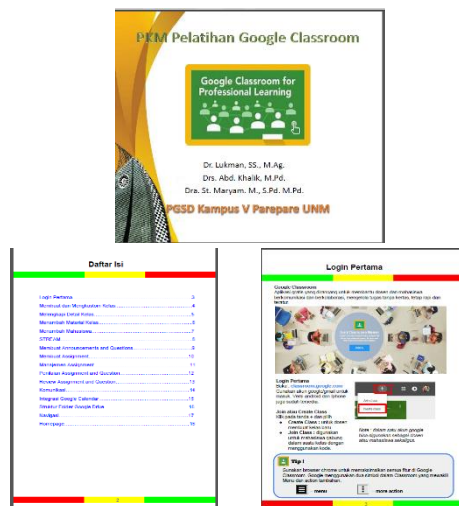
Berdasarkan hasil identifikasi, ternyata kondisi tersebut merupakan dampak dari keterbatasan sarana dan prasarana teknologi di lingkungan sekolah masing-masing. Selain itu, Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pihak sekolah membatasi penggunaan telepon pintar dengan alasan mengganggu konsentrasi belajar. Guru berasumsi bahwa penggunaannya dalam

pembelajaran akan membuat siswa terbiasa untuk mencari jawaban secara instan. Menurut sebagian guru, dampak dari terbiasanya siswa dalam mencari jawaban secara instan adalah siswa akan kesulitan untuk mengerjakan soal ujian jika terbiasa mencari jawaban di internet.

Keterbatasan sarana dan prasarana teknologi di lingkungan sekolah memang menjadi masalah yang cukup serius. Padahal, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VII tentang Saran dan Prasarana (Republik Indonesia, 2005) sudah mengatur dengan jelas terkait fasilitas yang harus dimiliki oleh sekolah. Pada kenyataannya, pada tingkat SD hanya sebesar 27, 40% jumlah ruang kelas yang dalam kondisi baik, di tingkat SMP sebesar 31, 28% dan ditingkat SMA sebesar 45,95% (Kemendikbud, 2018). Pembelajaran yang berbasis IT tentu membutuhkan ruang kelas yang baik dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai, misalnya aliran listrik dan koneksi internet. Namun, ternyata masih ada sekitar 2.510 desa di Indonesia yang belum dialiri oleh listrik (PLN, 2018). Selain itu, sekitar 93.000 sekolah yang belum terhubung dengan internet (Liputan6.com, 2019). Fakta-fakta ini tentu perlu menjadi renungan bagi pemangku kekuasaan khususnya di bidang pendidikan. Pasalnya, kualitas dari suatu sekolah itu juga dipengaruhi oleh tercukupkannya unsur sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik (Asiyai, 2012; Boeskens et al, 2018). Oleh karena itu, upaya-upaya peningkatan sarana dan prasarana harus diupayakan dengan baik.

2. Perencanaan: Penyediaan Modul Pelatihan

Berbagai upaya dalam tercapainya suatu kegiatan pelatihan tentu perlu dipersiapkan secara baik. Salah satunya adalah modul pelatihan yang akan membantu peserta pelatihan untuk belajar mandiri. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini juga disusun suatu modul pelatihan yang berisikan 18 halaman (Gambar 4). Selain itu, isi dari modul pelatihan ini adalah: 1) petunjuk penggunaan modul, 2) tujuan dan sasaran pelatihan, 3) kompetensi yang harus dicapai oleh peserta latihan, 4) pengenalan dasar terkait Google Classroom, dan 5) langkah-langkah dalam penggunaan Google Classroom yang dilengkapi dengan gambar petunjuk.



Gambar 4. Potongan Modul Pelatihan

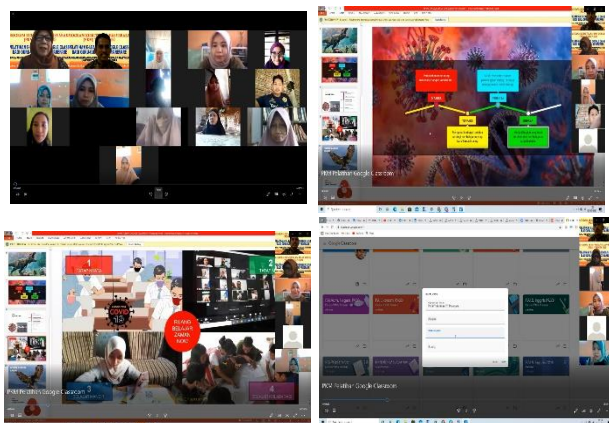
Modul pelatihan yang disediakan hanya berupa non-cetak. Modul tersebut diberikan melalui link AnyFlip. Adapun link AnyFlip dari Modul pelatihan adalah sebagai berikut:

<https://anyflip.com/bbblm/svglt/>.

Penyusunan modul pelatihan akan membantu instruktur atau pemateri dalam menyampaikan materi pelatihan (Sumini, 2018). Modul pelatihan yang disusun bisa membantu peserta untuk belajar mandiri jika dibutuhkan diluar waktu pelatihan

3. Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Classroom

Pelatihan penggunaan aplikasi Google Classroom pada guru-guru kelas Sekolah Dasar dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Agustus 2020 melalui aplikasi Zoom Meeting. Jumlah guru yang mengikuti pelatihan adalah 20 orang yang berasal dari berbagai SD di Kota Parepare. Proses pelatihan diawali dengan berbagai kegiatan opening, lalu dilanjutkan penyampaian materi, praktik oleh guru, dan evaluasi.



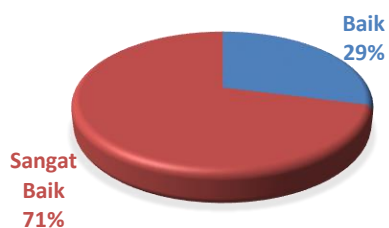
Gambar 5. Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Classroom

Penyampaian materi dilakukan secara sistematis yang diawali dengan pengenalan Google Classroom kepada peserta pelatihan. Pemateri menjelaskan pentingnya pembelajaran online dalam dunia pendidikan saat ini sehingga guru perlu menerapkannya di sekolah. Salah satu platform yang bisa diterapkan adalah Google Classroom. Alasan pemilihan Google Classroom karena platform ini lebih mudah untuk digunakan oleh guru dan juga murah. Setelah itu, pemateri memulai menunjukkan cara membuat akun Google Classroom, mengundang siswa ke dalam kelas online, mengisi bahan ajar dan media pembelajaran serta instrumen penilaian dalam Google Classroom. Pada proses penyampaian materi terkait Google Classroom, peserta pelatihan terlihat sangat antusias. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta yang bertanya kepada pemateri terkait langkah- langkah pembuatan akun Google Classroom. Ini tentu merupakan respon yang mengindikasikan antusiasme peserta.

4. Evaluasi Kegiatan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Google Classroom

Setelah dikenalkan dengan pembelajaran daring dalam bentuk Google Classroom, pemikiran untuk menjadikan gawai sebagai sumber belajar mulai terbuka. Umpan balik yang mereka berikan seperti, minta pendampingan dalam pengelolaan kelas, paparan yang diberikan menambahkan wawasan tentang pola pembelajaran abad 21, dan permintaan untuk meng-kombinasikan dengan media lainnya. Umpan balik tersebut menandakan keterbukaan pikiran guru untuk menggunakan gawai (telepon pintar) sebagai bagian dari pembelajaran di kelas. Pelatihan dalam bentuk pemberian materi berupa bahan bacaan dan penyampaian berbentuk praktik langsung mempermudah pemahaman guru. Hal tersebut dikuatkan dari hasil angket umpan balik keterlaksanaan pengabdian. Poin yang dievaluasi mencakup; (1) kualitas instruktur dalam menyampaikan materi, (2) ketersediaan fasilitas pendukung yang ada, dan (3) kejelasan modul pendukung kegiatan pendampingan. Rekap angket (Gambar 4) menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian berjalan dengan baik karena didukung oleh instruktur yang baik dan dukungan fasilitas yang sesuai kebutuhan.

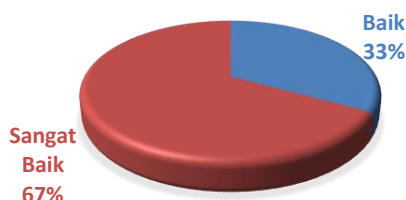
KUALITAS INSTRUKTUR



FASILITAS PENDUKUNG



KEJELASAN MATERI



IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dan peserta antusias dalam proses penyampaian materi serta praktik. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki pemikiran yang terbuka terhadap pembelajaran online terutama penggunaan Google Classroom. Selain itu, berdasarkan hasil timbal balik dari peserta, pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian instruktur yang mencapai 71% sangat baik, fasilitas pendukung 54% baik, dan kejelasan materi 67% sangat baik, serta perlu ada tindak lanjut kegiatan pelatihan.

Berbagai saran yang perlu dilakukan oleh pengabdian lainnya yakni: 1) pelatihan penggunaan pembelajaran online menggunakan platform yang bervariasi perlu ditingkatkan, 2) bukan hanya

pembelajaran online saja, namun media-media pembelajaran yang inovatif perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kompetensi guru-guru, 3) kualitas pelatihan dan pendampingan perlu tingkatkan lagi baik dari segi fasilitas maupun metodenya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM yang telah memberikan dana PNPB dan atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LP2M UNM dan Pemerintah Kota Pare dan Dinas Pendidikan Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, R. (2016). Pembelajaran Berbasis E-Learning. *eprint*. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/541/>
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended learning: Studi efektivitas pengembangan konten e-learning di perguruan tinggi. *Jurnal Tatsqif*, 17(1).
- Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google classroom: Teachers' perceptions. *Prizren Social Science Journal*, 2(2).
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Distance Learning. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1).
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8(2).
- Ibrahim, N. (2019). ICT Untuk Pendidikan Terbuka Jarak Jauh. *Jurnal Teknodik*, 005–018.